

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2014) merupakan seseorang yang memiliki usia 10 sampai dengan 19 tahun. Remaja menurut WHO memiliki tiga komponen, yaitu fisik atau biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012). Masa remaja merupakan masa dimana dari kanak-kanak beralih menjadi dewasa yang di dalamnya terjadi perubahan fisik atau biologis, kognitif dan psikososial (Santrock, 2012). Peralihan yang dialami pada masa remaja dapat memicu munculnya gangguan kesehatan mental. Perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang terjadi pada masa remaja akan memicu munculnya *stress* dan perbuatan unik pada remaja (Gail W Stuart, 2016). Jadi, perubahan yang dialami pada masa remaja akan menimbulkan berbagai masalah baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya karena pada masa remaja seseorang berada pada tahap perkembangan dimana ia akan mencari jati dirinya.

Masalah *self-image* (jati diri) sering sekali muncul pada remaja yang perkembangan pubertasnya bermasalah. Kecemasan dapat timbul pada remaja jika ada perbedaan kekuatan dalam teman sebaya. Perasaan tidak aman dalam berteman dan penolakan dalam pergaulan dapat menimbulkan kecemasan (Khoirunnisa et al., 2018). Kecemasan merupakan respons psikologi seseorang terhadap suatu tekanan (Sutejo, 2018). Ada empat jenis tingkat kecemasan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik (Gail W Stuart, 2016). Kecemasan dapat muncul karena adanya perasaan tidak aman dan perasaan takut akibat ditolak dalam pertemanan dan pergaulan (Cahyaningsih & Sulisty, 2011). Studi yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2018) mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang mengalami *bullying* mendapatkan kecemasan (61%) dengan sebagian besar responden mendapatkan kecemasan ringan (34%). Jadi, *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Salah satu stressor yang mengancam psikologi remaja adalah *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang bersifat negatif dan bertujuan untuk melukai target baik secara fisik maupun mental (Andriani et al., 2017). *Bullying* dapat mengakibatkan timbulnya salah satu masalah psikologis remaja yaitu kecemasan (Khoirunnisa et al., 2018). *Bullying* dapat memicu timbulnya dampak buruk bagi kondisi psikososial korban teori ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Zakiyah et al (2019) di SMK Pariwisata Telkom Bandung bahwa *bullying* mempengaruhi tugas perkembangan remaja korban *bullying* seperti sampai ke tingkat yang lebih matur dengan teman seumuran, memahami kondisi fisik dan menggunakannya dengan efektif, menerima peran sebagai pria atau wanita (gender), serta mengolah emosi dengan mandiri dari orang tua atau orang yang lebih matur lainnya. KPAI menemukan kasus *bullying* dalam berbagai bentuk, ada jenis *bullying* menurut Mellor (1997) terbagi menjadi empat bentuk yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi sosial (psikologis), dan *bullying* elektronik (KPAI 2014 dalam Andriani et al., 2017).

Masalah kesehatan mental akibat perilaku *bullying* telah menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan saat ini. Kasus *bullying* di Indonesia meningkat tiap tahunnya, dari 2011 hingga 2014 Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menulis 1480 laporan tentang masalah *bullying*. Sedikitnya 25% dari jumlah tersebut yaitu 369 kasus berada dalam bidang pendidikan. KPAI menyebutkan intimidasi di sekolah, pembedaan pendidikan, atau pemalakan merupakan bentuk *bullying* dalam pendidikan. Sepanjang tahun 2015 KPAI mencatat sebanyak 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Kasus ini lebih banyak dari tahun 2014 yaitu sebanyak 67 kasus (Andriani et al., 2017). KPAI mencatat sepanjang tahun 2016 kasus anak yang memiliki masalah hukum meningkat 15% dari tahun 2015, yaitu sebanyak 298 kasus. Sebanyak 24 kasus anak merupakan pelaku dari kekerasan fisik (Arofa et al., 2018). Studi yang dilakukan oleh Wiyani (2012) diperoleh hasil bahwa kekerasan yang terjadi antar siswa pada tingkat SMP sebesar 41,2% dan pada tingkat SMA sebesar 43,7.

Jika perilaku menyimpang remaja didiamkan terus menerus maka semakin banyak jumlah remaja yang tidak bersedia dalam menjalankan tugasnya sebagai generasi selanjutnya. Untuk mengatasinya dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan program anti-*bullying* berbasis sekolah. Keterlibatan orang tua, pertemuan sekolah, dan pelatihan secara signifikan berkorelasi dengan penurunan perilaku *bullying* sebagai pelaku dan korban *bullying* di sekolah. *National Service Framework (NSF) for Children and Young People* mengatakan bahwa masa peralihan harus diarahkan, diajarkan, dan merupakan proses perencanaan bukan sekedar proses pengendalian (*Royal College of Nursing, 2013*). Jadi, remaja sangat membutuhkan dukungan sosial agar tidak melakukan penyimpangan dalam menjalani masa transisi.

Dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan luar ialah perkara yang sangat penting bagi kesehatan mental remaja dalam masa peralihan. Remaja yang menjadi korban *bullying* yang mendapatkan dukungan sosial baik, seperti mendapatkan perhatian dari orang tua, mendapatkan bantuan dari teman sebaya dan mendapatkan bimbingan dari guru akan muncul perasaan positif yang membangun dalam dirinya (Harefa, 2017). Keluarga merupakan sistem pendukung terkuat bagi remaja. Dukungan sosial keluarga yang optimal dapat meningkatkan perilaku adaptif remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto, et al (2014) diperoleh hasil bahwa perilaku adaptif remaja bertambah dari 60% jadi 97% setelah mendapatkan dukungan keluarga. Melindungi dan mengasuh anak dalam menjalani proses tumbuh kembangnya merupakan salah satu peran orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak untuk kematangan emosi remaja yang pada akhirnya berdampak pada perilaku remaja. Selain pola asuh, dukungan keluarga juga mempunyai tugas yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja (Fitria & Maulidia, 2018). Dukungan keluarga diharapkan dapat memfasilitasi remaja untuk beradaptasi. Informasi, instrumental, emosional, dan penghargaan merupakan bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan (Fitria & Maulidia, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Harefa (2017) di dua sekolah SMP dan SMA di wilayah Tangerang didapatkan hasil bahwa

dukungan sosial mempunyai efek sebanyak 65,3% untuk membentuk konsep diri remaja korban *bullying*.

Berdasarkan fenomena diatas yaitu tingginya angka kejadian *bullying* di Indonesia yang merupakan salah satu stressor bagi remaja dan dapat mengakibatkan timbulnya masalah psikologis remaja yaitu kecemasan. Diharapkan keluarga dapat meningkatkan dukungannya bagi anak remajanya agar menimbulkan perilaku adaptif dan perasaan positif pada remaja. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying*.

I.2 Rumusan Masalah

II.2.1 Identifikasi Masalah

Dilihat dari fenomena yang terjadi di dalam latar belakang, maka dapat disimpulkan kejadian *bullying* belakangan ini seringkali terjadi dalam bidang pendidikan diawali dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) hingga Perguruan Tinggi. Kasus *bullying* terus meningkat tiap tahunnya.

Dilihat dari hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Jakarta pada tanggal 28 Februari 2020, didapatkan hasil wawancara pada 15 siswa kelas X bahwa terdapat beberapa kasus *bullying*. Beberapa siswa yang diwawancara mengatakan pernah menjadi korban *bullying*. Sebanyak 10 siswa yang diwawancara mengatakan pernah mendapatkan *bullying* verbal dan 1 siswa diantaranya juga mengatakan pernah menjadi korban *bullying* fisik. *Bullying* verbal yang dialami berupa sindiran, ejekan, bentakan, serta ancaman seperti tidak diperbolehkan menggunakan tangga yang ukurannya besar dan tidak diperbolehkan ke kantin. Sedangkan *bullying* fisik yang dialami berupa dorongan maupun pukulan. Salah satu siswa juga mengatakan ada siswa yang dipukul dikarenakan memakai celana yang dilarang dalam peraturan sekolah. Di sekolah ini *bullying* sudah menjadi hal yang biasa dan dilakukan secara turun-temurun. Korban *bullying* akan mengalami kecemasan jika melaporkan kejadian tersebut kepada keluarganya kemudian pelaku dipanggil oleh guru, maka

akan berbuntut panjang karena setelah kejadian tersebut pelaku *bullying* akan menyelesaikan masalahnya dengan korban di luar sekolah.

Oleh sebab itu peneliti memiliki minat untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja dengan *Bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta”.

II.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitiannya antara lain:

- a. Bagaimanakah gambaran karakteristik usia pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- b. Bagaimanakah gambaran karakteristik jenis kelamin pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- c. Bagaimanakah gambaran karakteristik *bullying* pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- d. Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- e. Bagaimanakah gambaran dukungan keluarga pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- f. Bagaimanakah hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- g. Bagaimanakah hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?
- h. Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* Di SMA Negeri 7 Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta.

Noer Aeni Zam Zam Mia, 2020

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA REMAJA DENGAN BULLYING DI SMA NEGERI 7 JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran karakteristik usia pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- b. Menganalisis gambaran karakteristik jenis kelamin pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- c. Menganalisis gambaran karakteristik *bullying* pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- d. Menganalisis gambaran tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- e. Menganalisis gambaran dukungan keluarga pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- f. Menganalisis hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- g. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta
- h. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* di SMA Negeri 7 Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying* dapat bertambah.

I.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying*, sehingga coping adaptif terhadap masalah yang terjadi dapat

meningkat dengan memanfaatkan sistem pendukung yang ada khususnya dukungan keluarga.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan pada orang tua terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying*, sehingga orang tua memahami pentingnya dukungan keluarga dan dapat meningkatkan kepekaan, pengawasan serta dukungannya terhadap anak remaja mereka.

c. Bagi SMAN 7 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi terkait perilaku *bullying* dan dampaknya bagi remaja.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan masukan dan acuan bagi guru agar dapat menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orang tua agar lebih meningkatkan dukungan keluarga mengingat pentingnya bagi kesehatan jiwa remaja.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperkaya wawasan dalam melaksanakan penelitian khususnya terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying*.

f. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan maupun sebagai acuan atau landasan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada remaja dengan *bullying*.